

Analisis Resepsi Audiens Gen Z Terhadap Peran Domestik di Serial Bridgerton

Audrey Nadya Adhavati Azzahra*, **Anter Venus**

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

*2110411099@mahasiswa.upnvj.ac.id

Abstract

This study examines female Gen Z audiences' reception in Indonesia of women's domestic roles in Bridgerton, highlighting gender inequalities like marriage pressure and gender discrimination, relevant to patriarchal culture in Indonesia today. The aim is to explore Gen Z's perceptions of roles as wife, mother, and daughter, using Stuart Hall's reception theory, with a focus on the rarely discussed role of daughter. Using descriptive qualitative methods, semi-structured interviews were conducted with ten informants aged 21-27 in Jabodetabek, selected for demographic variations. Results show interpretations through preferred reading (full acceptance), negotiated reading (equality negotiation), and oppositional reading (stereotype rejection). Key findings include criticism of marital financial transparency, positive views of mothers as advisors, and negotiation of eldest daughters' role model duties. The novelty lies in demonstrating how active audiences reinterpret media messages influenced by personal experiences, expanding Gen Z studies on gender shifts in Indonesia's patriarchy, and emphasizing the role of daughters. Practically, it urges the media to create inclusive content, challenging stereotypes, and promoting equality.

Keywords: *Reception; Female Gen Z; Domestic Role; Bridgerton*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji resepsi audiens perempuan Gen Z di Indonesia terhadap representasi peran domestik perempuan dalam serial Bridgerton, yang menampilkan ketimpangan gender seperti tuntutan pernikahan dan diskriminasi gender, relevan dengan budaya patriarki di Indonesia saat ini. Tujuan adalah mengungkap tafsiran Gen Z atas peran istri, ibu, dan anak melalui teori resepsi Stuart Hall, dengan fokus pada peran anak yang jarang dibahas. Metode kualitatif deskriptif menggunakan wawancara semi-terstruktur pada sepuluh informan berusia 21-27 tahun di Jabodetabek, dipilih berdasarkan variasi usia, pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman sosial-budaya. Hasil utama menunjukkan tiga penafsiran: *preferred reading* (penerimaan penuh), *negotiated reading* (negosiasi kesetaraan), dan *oppositional reading* (penolakan stereotip). Temuan pokok meliputi kritik transparansi finansial dalam peran istri, penerimaan positif peran ibu sebagai pembimbing, dan negosiasi tanggung jawab anak sebagai *role model*. Kebaruan mencakup pengayaan teori resepsi dengan audiens aktif yang menafsir ulang berdasarkan pengalaman pribadi, perluasan kajian Gen Z pada pergeseran nilai gender di budaya patriarki Indonesia, dan pengembangan fokus peran anak. Implikasi praktisnya mendorong produser media untuk membuat konten inklusif yang menantang stereotip dan mendukung kesetaraan gender.

Kata Kunci: *Resepsi; Perempuan Gen Z; Peran Domestik; Bridgerton*

Pendahuluan

Serial Bridgerton menyuguhkan realitas fiksi berlatar belakang era Regency yang sarat akan isu ketimpangan sosial, seperti tuntutan pernikahan, perjodohan, pernikahan dini, dan keterbatasan perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya. Representasi tersebut erat kaitannya dengan realitas masa kini di mana perempuan Indonesia masih mendapat tuntutan untuk menikah dan sering kali dianggap hanya mampu menjalani peran domestik akibat budaya patriarki yang masih kental di masyarakat Indonesia.

Realitas ini diperkuat oleh pemberitaan Femina (2021) tentang diskriminasi perempuan terkait tuntutan pernikahan, di mana perempuan diekspektasikan menikah dan melahirkan pewaris keluarga. Kondisi tersebut selaras dengan stereotip bahwa perempuan tidak membutuhkan pendidikan tinggi karena peran utamanya hanya dalam ranah domestik (Ikasari & Christiani, 2023). Realitas lainnya meliputi peran perempuan sebagai istri dan ibu yang penting tetapi tanpa jaminan materi (Alwaris, Misbahuddin, & Suhufi, 2024). Pernikahan paksa di keluarga miskin untuk mengurangi beban ekonomi juga masih diterapkan (Jayadi, Suarjana, & Muzawir, 2021).

Beberapa tahun ke belakang, film dan serial seperti Kartini (2017), Little Women (2019), dan The Queen's Gambit (2020) menunjukkan perjuangan perempuan dalam mendapatkan hak setara. Di tengah tren ini, Bridgerton menampilkan perempuan sebagai sosok yang perannya terbatas pada ranah domestik. Bridgerton menjadi tantangan bagi perempuan Gen Z. Bagaimana mereka meresepsi dan menginterpretasikan representasi tersebut menarik untuk diulik. Sebagai khalayak aktif, mereka dapat menantang stereotip atau terdorong mengutamakan peran domestik. Bridgerton, diadaptasi dari novel Julia Quinn, tayang pertama kali pada 2020 dan populer di Indonesia melalui *streaming platform* Netflix, dengan musim kedua menduduki sepuluh besar tayangan paling banyak ditonton di Indonesia selama tujuh minggu (Netflix, 2022). Meski berfokus pada era Regency, isu gender yang tayangkan masih relevan dengan audiens perempuan Indonesia.

Kesenjangan gender yang terjadi memotivasi masyarakat bergerak menuju kehidupan sosial yang lebih setara (Nisa, Alfa, & Rodafi, 2023). Tayangan media yang merepresentasikan perempuan dengan adil dapat memicu perubahan sosial (Wilk, 2024). Namun, stereotip perempuan sebagai sosok domestik masih dominan di masyarakat dan dapat memengaruhi perspektif audiens (Cunial, 2021).

Gen Z sebagai generasi yang lahir di era digital, memiliki karakteristik progresif, inklusif, dan mahir teknologi (Mudjiyanto, Launa, Hafzotillah, Kusuma, & Nursyamsi, 2025). Sementara generasi sebelumnya, seperti Gen Y (*millennials*) atau Gen X (*baby boomers*) lebih kaku menerima nilai tradisional dan lebih sulit untuk andil ke dalam lingkungan yang inklusif (Rahayu, Nurul, & Shulha, 2025). Gen Z berpotensi mendorong kesetaraan gender melalui *platform* digital (Raidifi & Emiyati, 2024). Di tengah perubahan sosial, memahami resepsi Gen Z terhadap representasi domestik penting dilakukan. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah nilai tradisional masih diinternalisasi atau dinegosiasikan. Kajian sebelumnya, seperti Mujahidah & Jaunedi (2021) pada film Bumi Manusia, menunjukkan audiens menerima peran gender tradisional berdasarkan budaya patriarkis. Hashmi, Shah, & Nawaz (2023) pada serial Bridgerton menyoroti batas peran perempuan domestik. Sementara Ayomi (2021) pada film Tilik menemukan pemaknaan audiens yang bervariasi akibat dipengaruhi nilai feminis. Penelitian ini mengisi celah penelitian dengan fokus pada resepsi Gen Z di Indonesia yang jarang dibahas.

Valentini (2020) menyatakan Bridgerton diperuntukan sebagai *period show* yang relevan dengan audiens modern. Didukung oleh CNN Indonesia (2021) bahwa Bridgerton memiliki nilai yang terhubung dengan masyarakat Indonesia hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana audiens perempuan Gen Z di Indonesia menafsirkan

representasi peran perempuan pada serial Bridgerton yang masih terkonstruksi dalam ranah domestik. Dengan pemikiran progresif di tengah budaya konservatif, penelitian ini mengisi celah pemahaman bagaimana generasi muda perempuan di Indonesia memaknai peran domestik melalui media populer, serta memperluas kajian resepsi dengan fokus pada peran perempuan sebagai anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori analisis resepsi Stuart Hall untuk memahami bagaimana audiens menafsirkan representasi peran perempuan dalam media populer. Sepuluh informan perempuan Gen Z berusia 21–27 tahun di wilayah Jabodetabek dipilih secara beragam berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, status, dan pengalaman sosial-budaya untuk memperoleh variasi interpretasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang dilakukan secara langsung maupun daring melalui Zoom *meeting*. Panduan wawancara berisi pertanyaan utama mengenai pandangan informan terhadap peran domestik perempuan dalam serial *Bridgerton*, dengan pertanyaan lanjutan dikembangkan secara fleksibel sesuai konteks percakapan. Analisis data menggunakan analisis tematik Braun & Clarke (2006) melalui enam tahap mulai dari transkrip wawancara, pemberian kode, pengelompokan tema, peninjauan, pelabelan tema, dan penyusunan narasi temuan. Kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga posisi resepsi: *preferred*, *negotiated*, dan *oppositional reading*. Validitas data dijaga melalui *member checking* dan peninjauan ulang terhadap hasil analisis untuk memastikan konsistensi makna. Pertimbangan etis dilakukan dengan meminta persetujuan informan sebelum wawancara serta menjaga kerahasiaan identitas informan melalui penggunaan inisial nama.

Hasil dan Pembahasan

Sebagai tayangan budaya populer, Bridgerton menampilkan isu perempuan yang terbatas pada ranah domestik, selaras dengan realitas saat ini di mana perempuan kerap mendapat posisi subordinatif akibat budaya patriarki (Kompas.id, 2024). Peran domestik ini meliputi istri sebagai pendamping dan pengelola rumah tangga, ibu sebagai pendidik dan pembina anak, serta anak yang menjaga kehormatan keluarga dan membantu tugas rumah tangga (Rohmah & Malik, 2022; Setyoningrum & Nindita, 2024; Surbakti, 2020).

Serial Bridgerton merupakan drama dengan latar era Regency di Inggris, berfokus pada kehidupan keluarga Bridgerton dalam musim perjodohan, terutama perjalanan Daphne Bridgerton dan karakter perempuan lainnya seperti Eloise, Violet, dan Lady Featherington. Serial ini menggambarkan tekanan sosial dan peran domestik perempuan sebagai istri, ibu, dan anak. Untuk memahami interpretasi audiens terhadap Bridgerton, penelitian ini menganalisis beberapa adegan yang merepresentasikan peran perempuan sebagai istri, ibu, dan anak:

1. Peran Perempuan Sebagai Istri



Gambar 1. Adegan Serial Bridgerton Episode 4 [48:13:00 - 49:19:00]
(Sumber: Netflix)

Adegan ini menampilkan Portia Featherington yang mulai mencurigai kondisi finansial keluarganya setelah tagihan butik tidak kunjung dibayar hingga ia dan anak-anaknya tidak dapat membeli busana baru. Penelusurannya mengungkap bahwa suaminya, Archibald Featherington, terlilit utang akibat berjudi dan menghabiskan harta keluarga. Kekhawatiran terhadap masa depan keluarganya mendorong Portia mengonfrontasi Archibald atas keputusan-keputusannya yang berdampak pada reputasi dan keberlangsungan keluarga. Dalam situasi itu, Portia juga berusaha menutupi masalah keuangan dari anak-anak dan masyarakat demi menjaga nama baik suami dan keluarga.

Tabel 1. Hasil Klasifikasi Resepsi Informan (Peran Perempuan sebagai Istri)

Posisi Resepsi	Informan								
	TVJB	NFM	DMAP	AIP	KCP	KNB	ATR	KAA	JAM
<i>Preferred Reading</i>	✓	✓				✓			✓
<i>Negotiated Reading</i>	✓				✓			✓	✓
<i>Oppositional Reading</i>			✓			✓			

(Sumber: Data Pribadi)

a. Preferred Reading

Temuan menunjukkan bahwa empat dari sepuluh informan berada dalam posisi resepsi *preferred reading*, di mana informan menyetujui representasi perempuan sebagai istri yang digambarkan melalui karakter Portia Featherington. Dari analisis tematik ditemukan tiga submakna utama: (1) istri sebagai pengelola finansial, (2) istri sebagai penjaga nama baik dan (3) beban psikis istri. Keempat informan sepakat bahwa masalah finansial yang dialami Portia dan Archibald sepenuhnya disebabkan oleh ketidakbijaksanaan Archibald yang berjudi dan berutang. Dalam submakna istri sebagai pengelola finansial, NFM menilai tindakan Portia mengonfrontasi suami sebagai bentuk keberanian dan keinginan terlibat dalam mengelola keuangan. Menurut NFM, “Seharusnya istri dijadikan *partner* dan teman diskusi sehingga keputusan keuangannya diambil bersama dan sama-sama tahu risikonya apa.” (NFM, wawancara, 19 Juli 2025). Pendapat serupa dimiliki DMAP, “Dan menurut aku soal finansial, sebagai pasangan itu memang harus transparan dan terbuka. Karena itu salah satu hal yang menurut aku fundamental gitu, loh, dalam berumah tangga.” (DMAP, wawancara, 19 Juli 2025).

Menurut NFM dan DMAP, tidak adanya keterlibatan Portia dalam keuangan menunjukkan ketimpangan patriarki yang menekan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan membatasi peran publik perempuan. “Mungkin karena biasanya laki-laki yang cari uang, dia yang sebagai *breadwinner*. Kadang-kadang itu masalah ego laki-laki gak mau kelihatan gak punya uang di depan istrinya.” (NFM, wawancara, 19 Juli 2025).

Pada submakna istri sebagai penjaga nama baik, informan menyetujui pesan dominan Portia merahasiakan aib suami demi menjaga kehormatan. “Menurutku dia kuat. Dia gak minta cerai atau mengancam apa-apa ke suaminya, malah dia mencoba mencari jalan keluar dan tetap merahasiakan masalah finansial itu supaya gak ketahuan masyarakat dan nama baik keluarganya tetap terjaga.” (KNB, wawancara, 7 Agustus 2025).

Submakna ketiga, beban psikis istri, tampak dari pandangan JAM. “Bahwa *at the end* perempuan yang harus menanggung semuanya. Ikut mikirin jalan keluar, ikut khawatir, dan ujungnya suami itu jadi gak bisa *function* tanpa istri.” (JAM, wawancara, 12 Agustus 2025.). Pemaknaan JAM dipengaruhi oleh pengalaman pribadi yang sering menanggung beban emosional dari masalah yang diperbuat pasangannya. Mengacu pada Stuart Hall, audiens memaknai teks aktif melalui pengalaman dan latar sosial yang

membentuk identitas. Secara keseluruhan, posisi *preferred reading* menunjukkan informan menerima makna dominan teks, yakni Portia sebagai istri dengan mental kuat, setia, rasional, dan menjaga nama baik suami. Informan menilai Archibald sebagai penyebab utama konflik dan memaknai Portia sebagai istri yang berusaha menjaga kestabilan rumah tangga melalui keteguhan dan kesetiaan terhadap suaminya.

b. *Negotiated Reading*

Empat dari sepuluh informan berada pada posisi resepsi *negotiated reading* terhadap representasi Portia sebagai istri. Informan menyetujui tindakan Portia mengonfrontasi suami dan menjaga nama baik keluarga, namun menegosiasikan sikapnya yang kurang tegas dan berdaya dalam menghadapi masalah finansial serta ketimpangan peran di dalam rumah tangganya. Dari hasil analisis tematik, ditemukan tiga submakna utama: (1) kesetaraan dan keberdayaan istri dalam rumah tangga, (2) batasan diri istri terhadap suami, dan (3) tekanan emosional istri.

Pada submakna kesetaraan dan keberdayaan istri dalam rumah tangga, TVJB menilai Portia sebagai istri yang berperan penting menjaga keutuhan keluarga, tetapi belum cukup tegas memperjuangkan kesetaraan dan proaktif mencari solusi. "Aku merasa Portia adalah perekat keluarga ... Kalau di agamaku (Katolik), ketika menikah dua orang itu jadi satu ... *relationship* harus setara ... bahwa perempuan juga punya bagiannya dalam mengambil keputusan dalam berumah tangga." (TVJB, wawancara, 13 Juli 2025). TVJB melihat rumah tangga idealnya didasari kerja sama dan keterbukaan. Pandangannya menunjukkan bagaimana nilai religius membentuk resepsi yang menegosiasikan kesetaraan dan diskriminasi gender di ranah domestik. KCP menilai Portia setia dan teguh sebagai istri, tetapi kurang proaktif menghadapi persoalan keuangan. "Menurutku sebagian salah Portia ... seharusnya sebagai istri bisa menuntut transparansi keuangan lebih awal supaya masalah seperti itu bisa dicegah ... rumah tangga orang tuaku *alhamdulillah* berjalan dengan baik karena kontribusinya adil." (KCP, wawancara, 6 Agustus 2025). Pemaknaan ini menunjukkan pengalaman keluarga membentuk makna kesetaraan peran sebagai faktor keberhasilan pernikahan.

Pada submakna batasan diri istri terhadap suami, KAA menekankan pentingnya batasan toleransi kesalahan. KAA berpendapat Portia seharusnya turut mempertimbangkan perceraian jika suami tidak bertanggung jawab. Perceraian di Indonesia salah satunya terjadi karena pasangan berjudi (Pirdaus, Kalfin, & Salih, 2024). "Aku gak bisa bilang aku benar-benar setuju dengan sikap Portia ... itu terlalu mengorbankan diri. Sebagai istri harus punya batasan terhadap suami, dan hal-hal seperti judi dan utang itu seharusnya sudah kelewat batas." (KAA, wawancara, 10 Agustus 2025). Pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh ajaran agama yang menekankan tanggung jawab nafkah suami terhadap istri dan anak. Nilai tersebut membentuk pandangan bahwa perempuan perlu melindungi diri dari suami yang lalai dan berhak menentukan batas toleransi kepada suami dalam berumah tangga.

Submakna tekanan emosional istri disepakati keempat informan bahwa Portia kuat menghadapi tekanan emosional. Diwakili oleh TS, "Menurut aku Portia itu kuat ... Dia pasti mendapat tekanan mental, tapi dia harus menampung itu sendiri demi menjaga nama baik suami dan keluarganya." (TS, wawancara, 13 Agustus 2025). Informan mengagumi keteguhan Portia bersama suami meski dirugikan. Sejalan dengan penelitian McCarthy et al. (2023) yang menunjukkan bahwa adiksi judi pada suami dapat berdampak negatif terhadap finansial, hubungan, dan kesejahteraan emosional keluarga.

Dalam posisi resepsi ini, para informan menerima representasi Portia sebagai istri setia dan tangguh, namun menegosiasikan makna tersebut dengan menekankan pentingnya kesetaraan, keberdayaan, dan batasan diri dalam pernikahan. Secara keseluruhan, resepsi *negotiated reading* memperlihatkan bahwa audiens Gen Z

menghargai Portia sebagai istri yang loyal dan kuat, tetapi tetap menyoroti pentingnya keberdayaan, ketegasan, dan proaktivitas dalam memperjuangkan kesetaraan di rumah tangga.

c. *Oppositional Reading*

Penelitian ini menemukan dua informan berada pada posisi resepsi *oppositional reading* terhadap representasi Portia sebagai istri. Keduanya menolak gagasan bahwa perempuan harus menanggung dan menutupi kesalahan suami demi menjaga nama baik keluarga. Dari analisis tematik, muncul dua submakna utama: (1) penolakan menjaga nama baik suami dan (2) implementasi karma dalam rumah tangga.

Submakna penolakan menjaga nama baik suami, disampaikan oleh AIP. Ia menilai bahwa tindakan tersebut memperkuat ketimpangan gender karena perempuan dibebani tanggung jawab moral atas kesalahan laki-laki. AIP berkata, “Kalau rumah tangganya hancur, ya, hancur saja. Daripada capek menutupi kesalahan suaminya ... gak usah Portia ikut ribet menutupi ... ada beberapa kasus yang bokap gue bikin salah, tapi nyokap gue yang menyelesaikan masalahnya.” (AIP, wawancara, 1 Agustus 2025). AIP menganggap situasi Portia hanya merugikannya dan menimbulkan kelelahan emosional.

Khalik & Sari (2024) menjelaskan bahwa perempuan sering diposisikan sebagai pengasuh utama dalam ranah domestik, seperti mengasuh anak dan mengurus rumah tangga. Situasi ini menciptakan beban ganda, terutama dalam masyarakat patriarkis, yang tidak hanya menimbulkan kelelahan fisik, tetapi juga tekanan psikologis.

Submakna implementasi karma dalam rumah tangga, muncul dari pandangan ATR yang meyakini bahwa Portia layak menerima masalah tersebut karena sikapnya sendiri. Ia menyatakan, “Aku melihatnya mungkin itu karma karena dia juga kurang menghargai suami dan anak-anaknya ... *I believe in karma*, jadi gak kaget kalau dia dapat balasan seperti itu.” (ATR, wawancara, 8 Agustus 2025). Karma meyakini bahwa tindakan baik akan menghasilkan kebaikan dan tindakan buruk membawa akibat negatif, sekaligus memberi individu rasa kendali atas masa depannya (Wiese, 2023). Namun, dalam konteks budaya Asia, kepercayaan ini juga kerap menjadi pemberian atas kemalangan yang dianggap sebagai konsekuensi alami dari perbuatan buruk di masa lalu (White & Willard, 2024). Pada penelitian ini, ATR meyakini jika individu lebih berhati-hati dalam bertindak, maka dapat mencegah musibah di masa depan.

Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan Gen Z menyadari ketimpangan gender di keluarga maupun lingkungan sosial. Berdasarkan teori resepsi Stuart Hall, kedua informan berada dalam *oppositional reading* dengan menolak konstruksi tradisional yang menempatkan perempuan sebagai penjaga kehormatan suami dan memilih makna alternatif sesuai dengan pengalaman dan keyakinan pribadi. Dalam konteks ini pemaknaan bukan sekadar bentuk penolakan, melainkan refleksi atas pergeseran nilai generasi dalam memaknai peran domestik perempuan.

2. Perempuan Sebagai Ibu



Gambar 3. Adegan Serial Bridgerton Episode 2 [47:04:00 - 47:53:00]
(Sumber: Netflix)

Adegan yang merepresentasikan peran perempuan sebagai ibu ditunjukkan melalui karakter Violet Bridgerton, ibu dari keluarga Bridgerton. Dalam adegan ini, Violet berupaya menyelamatkan putrinya, Daphne, dari jebakan pernikahan dengan Lord Berbrooke. Ia mengundang ibu Lord Berbrooke ke kediaman Bridgerton dan mengarahkan para pelayan untuk menyebarkan gosip demi membuka aib Lord Berbrooke. Strategi tersebut berhasil menarik perhatian Lady Whistledown, penulis kolom gosip paling berpengaruh, hingga reputasi Lord Berbrooke hancur dan ia pergi meninggalkan kota. Di sisi lain, Violet juga mendukung Daphne untuk menjalin hubungan dengan Duke Simon, yang dianggapnya lebih layak.

Tabel 2. Hasil Klasifikasi Resepsi Informan (Peran Perempuan sebagai Ibu)

Posisi Resepsi	Informan									
	TVJB	NFM	DMAP	AIP	KCP	KNB	ATR	KAA	JAM	TS
<i>Preferred Reading</i>	✓	✓	✓		✓	✓			✓	
<i>Negotiated Reading</i>	✓				✓			✓		✓
<i>Oppositional Reading</i>										

(Sumber: Data Pribadi)

a. Preferred Reading

Enam dari sepuluh informan menunjukkan posisi resepsi *preferred reading* terhadap representasi peran ibu oleh karakter Violet Bridgerton. Para informan sepakat bahwa Violet merepresentasikan figur ibu yang ideal melalui karakteristik penyayang, membantu, membimbing, cerdas, dan selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya. Berdasarkan analisis tematik, ditemukan tiga submakna utama: (1) peran ibu dalam membantu dan membimbing anak, (2) kasih sayang dan dukungan emosional ibu terhadap anak, dan (3) karakteristik ibu ideal.

Pada submakna peran ibu dalam membantu dan membimbing anak, informan menilai Violet aktif mendampingi Daphne menyelesaikan masalah. JAM menilai hal tersebut sebagai tanggung jawab seorang ibu. Ia menyebut, “Itu memang tanggung jawabnya dia untuk membimbing dan membantu anaknya … menurutku tindakan Violet itu cerdas dan nekat … tapi memang harus begitu untuk bisa membantu Daphne.” (JAM, wawancara, 12 Agustus 2025). ATR menambahkan bahwa ibu yang baik memberikan kasih sayang, perhatian, dan menuntun anak agar menjadi pribadi yang baik dan siap menghadapi kehidupan sosial maupun pernikahan (ATR, wawancara, 8 Agustus 2025).

Pemaknaan ini selaras dengan penelitian Saketi, Farhadi, & Atashpour (2023) yang menjelaskan bahwa peran ibu mencakup mengasuh, memelihara, serta menjaga keseimbangan psikologis keluarga. Dengan demikian, penerimaan terhadap representasi Violet dipengaruhi oleh pandangan ibu sebagai pusat bimbingan moral dan emosional.

Submakna kasih sayang dan dukungan emosional ibu terhadap anak didukung oleh NFM yang menilai Violet mencerminkan ibunya yang menunjukkan kasih sayang melalui nasihat. “Violet itu termasuk orang tua yang mikirin banget anaknya … dia peduli sama anak-anaknya dan dia menasihati anak-anaknya.” (NFM, wawancara, 19 Juli 2025). Hal ini memperlihatkan bagaimana latar pengalaman personal berperan dalam proses resepsi pesan media. Sejalan dengan pemikiran Hall, makna teks selalu dimediasi oleh konteks sosial dan pengalaman hidup audiens. Dalam penelitian Purnama, Damayanti, Wiraatmaja, & Riany (2024), menemukan bahwa interaksi antara ibu dan anak dapat memberikan efek psikologis positif bagi keduanya. DMAP menegaskan hal serupa dengan menilai bahwa Violet memenuhi kebutuhan emosional Daphne. “Dia membanggakan Daphne, yang membuat akhirnya Daphne menjadi percaya diri.”

(DMAP, wawancara, 19 Juli 2025). Submakna karakteristik ibu ideal diwakili oleh AIP dan KNB. Informan merefleksi karakteristik kontras antara Violet dengan ibu mereka. AIP menjelaskan, “Gue gak bisa mengekspektasikan mama gue menjadi seperti Violet ... tapi menurut gue *she's* (Violet) *a good mom* ... kalau dari kecil punya ibu yang seperti Violet, ya, siapa, sih, yang gak mau?” (AIP, wawancara, 1 Agustus 2025). Sementara KNB berpendapat, “Dia (Violet) gak segan untuk menunjukkan kasih sayang, khawatir, dan dia *reach out* langsung untuk bantu Daphne yang kesusahan.” (KNB, wawancara, 7 Agustus 2025).

Pada posisi resepsi *preferred reading* ini, meskipun informan memiliki latar keluarga yang beragam, informan tetap menafsirkan representasi Violet secara positif. Posisi *preferred reading* tersebut muncul karena konstruksi nilai-nilai sosial di Indonesia masih menempatkan ibu sebagai figur utama yang menjaga kestabilan rumah tangga, memberikan kasih sayang, dan menjadi sumber bimbingan moral. Informan menerima makna dominan dalam teks dari pesan media yang diperkuat oleh konteks sosial-budaya Asia yang menjunjung tinggi peran ibu yang memberi kasih sayang dan membimbing.

b. Negotiated Reading

Terdapat empat informan yang menegosiasikan representasi Violet sebagai ibu. Mereka mendukung strategi cerdas Violet dalam membantu Daphne, namun menyesuaikannya dengan pengalaman pribadi. Analisis tematik menemukan dua submakna utama, yaitu (1) batasan intervensi ibu dalam kehidupan anak dan (2) kritik terhadap budaya patriarki di dalam keluarga.

Keempat informan menghargai peran Violet yang mendampingi dan membantu Daphne, namun menilai intervensinya sebagai ibu terkadang melewati batas wajar. KCP berpendapat, “Sudah seharusnya Violet membantu Daphne sebagai ibu yang baik. Tapi ada baiknya juga dia melepaskan masalahnya ke Daphne karena itu tugasnya dia juga, kan, sebagai ibu untuk mempersiapkan anaknya menjadi dewasa dan yang paling penting bisa menyelesaikan masalah mereka sendiri.” (KCP, wawancara, 6 Agustus 2025).

Pendapat serupa disampaikan oleh KAA bahwa meski menginginkan yang terbaik untuk Daphne, Violet memiliki standar tersendiri terhadap pasangan anaknya yang membuatnya tidak melibatkan Daphne dalam mencari solusi, sehingga tumbuh ketergantungan antara Daphne dengan Violet (KAA, wawancara, 10 Agustus 2025). Kritik terhadap intervensi Violet tersebut sejalan dengan penelitian Monteserín & Jiménez (2025) yang menjelaskan keterikatan emosional disertai kontrol berlebihan dapat menghambat perkembangan emosional anak dan menurunkan kepuasan hidup anak.

Submakna kedua berkaitan dengan kritik terhadap budaya patriarki dalam keluarga. Informan menilai Violet terlambat membantu Daphne karena pemegang keputusan ada pada Anthony (anak sulung laki-laki sekaligus kepala keluarga) yang menjodohkan Daphne dengan Lord Berbrooke. Hal ini menunjukkan struktur patriarki masih terjadi di dalam keluarga Bridgerton dan menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan. TS menyatakan, “Dia sayang banget sama Daphne ... harusnya, kan, dia sebagai ibu dari awal belain Daphne ... ada momennya juga di mana Violet itu ikut apa kata Anthony.” (TS, wawancara, 13 Agustus 2025). Kemudian didukung oleh pendapat TVJB bahwa Violet yang mematuhi keputusan Anthony membuatnya tidak melindungi Daphne dengan baik (TVJB, wawancara, 13 Juli 2025).

Pemaknaan ini muncul dari pengalaman pribadi kedua informan yang dibesarkan dalam keluarga dengan pola asuh terbuka, di mana orang tua memberikan kebebasan memilih disertai dukungan dan nasihat. TS dan TVJB menghargai usaha Violet dalam menyelamatkan Daphne, namun tetap mengkritik perannya sebagai ibu yang belum sepenuhnya melindungi anaknya karena masih mengikuti nilai patriarki. Hall menyampaikan posisi resepsi *negotiated reading* terbentuk ketika audiens menerima

sebagian makna dominan, tetapi menafsirkan kembali sebagian makna lainnya. Dalam konteks ini, keempat informan menerima makna dominan ibu sebagai figur membimbing dan peduli, namun menegosiasikan peran Violet yang terlalu ikut campur dan terikat nilai patriarki.

c. *Oppositional Reading*

Pada pembahasan representasi peran domestik ibu, tidak ditemukan informan pada posisi *oppositional reading*. Sebagian besar informan berada pada posisi *preferred reading*, yaitu enam orang, sementara empat lainnya menempati posisi *negotiated reading*. Tidak ada penolakan tegas terhadap representasi peran domestik perempuan sebagai ibu dalam serial Bridgerton. Temuan ini mengindikasikan bahwa representasi peran ibu dalam serial tersebut masih dipandang relevan dan dapat diterima, baik secara penuh (*preferred reading*) maupun dengan penyesuaian tertentu (*negotiated reading*).

3. Perempuan Sebagai Anak



Gambar 4. Adegan Serial Bridgerton Episode 1 [09:17:00 - 09:52:00]
(Sumber: Netflix)

Peran perempuan sebagai anak ditunjukkan melalui interaksi antara kakak beradik Daphne, Eloise, Francesca, dan Hyacinth Bridgerton. Dalam adegan ini, Daphne memulai debutnya di dunia perjodohan dan mendapat puji dari Ratu Charlotte hingga dijuluki *diamond of the season* di antara 200 gadis lainnya. Ia berbagi kebahagiaan dengan adik-adiknya, namun Eloise justru menanggapinya dengan sarkas bahwa kini Daphne akan memiliki ratusan musuh karena harus bersaing dengan perempuan lain untuk mendapatkan pasangan. Daphne kemudian menegaskan bahwa keberhasilannya justru akan membantu prospek adik-adiknya di masa depan, terutama ketika mereka bersosialisasi.

Tabel 3. Hasil Klasifikasi Resepsi Informan (Peran Perempuan sebagai Anak)

Posisi Resepsi	Informan									
	TVJB	NFM	DMAP	AIP	KCP	KNB	ATR	KAA	JAM	TS
<i>Preferred Reading</i>		✓	✓			✓		✓	✓	✓
<i>Negotiated Reading</i>	✓				✓	✓		✓		✓
<i>Oppositional Reading</i>										

(Sumber: Data Pribadi)

a. *Preferred Reading*

Terdapat lima dari sepuluh informan berada pada posisi *preferred reading* terhadap representasi Daphne Bridgerton sebagai anak perempuan. Kelima informan memaknai bahwa Daphne telah melakukan perannya dengan baik, yaitu bertanggung

jawab menjaga nama baik diri dan keluarga, sekaligus menjadi panutan bagi saudara-saudaranya di tengah tekanan sistem masyarakat yang masih patriarkis. Berdasarkan analisis tematik, ditemukan tiga submakna utama: (1) anak menjaga nama baik diri dan keluarga, (2) menghormati dan membanggakan orang tua, serta (3) kakak sebagai *role model* bagi adik-adiknya. Pada submakna anak menjaga nama baik diri dan keluarga, informan memaknai menjaga nama baik sebagai kewajiban. Pendidikan etika dan sopan santun menjadi prinsip fundamental yang diajarkan dalam keluarga di Indonesia (Khodijah et al., 2024). DMAP turut menyampaikan, “Aku sebagai anak tunggal pasti akan berusaha menjadi yang terbaik di mata masyarakat dan menjaga nama baik keluarga.” (DMAP, wawancara, 19 Juli 2025).

JAM menjelaskan bahwa wajar tanggung jawab menjaga reputasi lebih dibebankan ke perempuan dan perlakunya diperhatikan oleh masyarakat, karena adanya *double standard* yang mengakar (JAM, wawancara, 12 Agustus 2025). “Aku akan melakukan yang sama ... anak yang baik gak akan mau orang tua atau saudara-saudaranya dipandang jelek oleh orang lain.” (JAM, wawancara, 12 Agustus 2025). Pernyataan ini menegaskan adanya beban sosial yang dilekatkan pada anak perempuan untuk menjaga martabat keluarga, yang juga menjadi tolak ukur keberhasilan anak dan bakti terhadap orang tua. Dalam sisi pandang agama, informan menghubungkan kewajiban menjaga nama baik sebagai upaya membanggakan orang tua seperti yang dijelaskan Al-Qur'an (Surbakti, 2020). Dalam submakna kedua, informan termotivasi untuk berhasil dalam karier maupun kehidupan sosial sebagai bentuk bakti kepada orang tua. NFM menyampaikan, “Aku merasa harus berhasil demi keluargaku ... aku merasa setiap hal kecil, kebaikan, atau usaha yang aku lakukan itu pasti karena untuk orang-orang terdekat aku yang menyaksikan kehidupan aku ...” (NFM, wawancara, 19 Juli 2025).

Submakna ketiga, yaitu kakak sebagai *role model* bagi adik-adiknya. Banyak budaya yang mananamkan nilai bahwa anak perempuan tertua harus mampu menjadi panutan (Gonzalez, 2025). KNB mengungkapkan, “... aku juga bisa merasakan kalau adik-adikku ini suka terinspirasi dari aku ... aku juga jadi contoh buat adik-adikku supaya mereka bisa semangat dan lebih sukses dari aku.” (KNB, wawancara, 7 Agustus 2025).

CAA mengatakan bahwa sebagai adik bungsu, ia tanpa sadar menjadikan kakaknya sebagai *role model* (CAA, wawancara, 10 Agustus 2025). Secara psikologis, panutan positif dalam keluarga berdampak baik bagi perkembangan adik, yang cenderung mengagumi dan meniru perilaku kakaknya (Dahl, Rooth, & Stenberg, 2023).

Temuan ini menegaskan bahwa representasi Daphne dimaknai sebagai figur anak perempuan yang bertanggung jawab, menjaga kehormatan, menyayangi keluarganya, dan menjadi simbol keberhasilan keluarga di mata publik. Sesuai teori resepsi Stuart Hall, posisi *preferred reading* menunjukkan bahwa informan menerima dan menyetujui makna dominan yang disampaikan teks media.

b. *Negotiated Reading*

Terdapat lima informan yang berada pada posisi *negotiated reading*. Informan memaknai secara positif peran Daphne sebagai anak yang menjaga citra diri dan keluarga, namun menegosiasikan representasi anak perempuan tertua sebagai *role model* bagi adik-adiknya. Dari hasil analisis tematik muncul dua submakna utama: (1) anak menjaga nama baik diri dan keluarga, (2) kritik terhadap tanggung jawab anak tertua.

Pada submakna pertama, seluruh informan menerima makna dominan bahwa anak memiliki peran untuk menjaga nama baik diri dan keluarga. Informan menyetujui bahwa citra yang baik dapat membuka peluang, termasuk dalam hal mendapatkan pasangan. Julukan *diamond of the season* dipahami bukan hanya sebagai pencapaian pribadi, tetapi juga sebagai bentuk kehormatan keluarga. Menurut TVJB, anak yang diberi kebebasan tetap harus memikirkan keputusannya terlebih dahulu (TVJB, wawancara, 13 Juli 2025).

Sementara KCP mencemaskan pendapat masyarakat. "... aku harus menjaga nama baik ... Ini negara *nosy*. Sayang saja kalau cuma karena lalai, nama baikku dan keluarga jadi korbannya." (KCP, wawancara, 6 Agustus 2025). Pemaknaannya berkaitan dengan budaya gosip di masyarakat Indonesia yang lebih terbuka berbagi informasi dibanding negara lainnya di Asia Tenggara (Tapsell, 2020). Media sosial turut mengaburkan batas privasi individu seiring dengan gosip menjadi konsumsi publik (Diego & Lestari, 2021). Meskipun seluruh informan menyentujui menjaga nama baik dan martabat diri serta keluarga adalah tanggung jawab seorang anak, informan menegosiasikan representasi anak tertua sebagai *role model* bagi adik-adiknya. Pada submakna kedua, informan berpendapat menjadi panutan adalah inisiatif pribadi dan bukan kewajiban. ATR menyampaikan bahwa menjadi panutan bukan kewajiban seorang kakak, namun dapat meringankan beban orang tua dalam mendidik adiknya (ATR, wawancara, 8 Agustus 2025).

AIP juga menilai bahwa Daphne terlalu berambisi untuk menjadi *diamond of the season* sebagai contoh bagi adiknya. "... apa yang dia lakukan itu sesuatu yang sangat *pressure* ... gue gak paham juga tujuannya dia apa begitu?" (AIP, wawancara, 1 Agustus 2025). Hal ini sejalan dengan temuan Aqsa, Pownall, & Harris (2025) bahwa budaya perfeksionis dan ambisius yang banyak ditemui di negara Asia dapat menimbulkan tekanan berlebih untuk berprestasi, terutama diperkuat oleh ekspektasi sosial.

Pandangan berbeda disampaikan oleh TS. Ia memaknai menjaga nama baik sekaligus menjadi panutan bagi saudara sebagai tanggung jawab anak tertua. Namun, TS menyayangkan Daphne yang justru memaknainya sebagai tekanan. "Aku suka ketika orang *look up* ke aku karena tandanya aku sudah berhasil membangun *personal branding* yang baik ... aku merasa yang Daphne hadapi itu sebenarnya tanggung jawab dia sebagai anak pertama ... cuma dia menerima itu gak semudah aku menerima tanggung jawab tersebut." (TS, wawancara, 13 Agustus 2025). Pemaknaannya dipengaruhi kepercayaan diri yang tinggi sebagai faktor terbentuknya *personal branding* positif dan berdampak (Audrew & Herdiansyah, 2024). Selaras dengan pemikiran Hall, resepsi audiens terbentuk dari pengalaman hidup dan lingkungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa kelima informan menerima makna teks dengan cara menegosiasikan pesan yang informan terima. Informan sepakat bahwa anak perlu menjaga nama baik diri dan keluarga, tetapi menolak pesan *role model* untuk adik adalah kewajiban. Dengan demikian, informan berada pada posisi *negotiated reading*.

c. *Oppositional Reading*

Dalam penelitian ini tidak ditemukan informan yang berada pada posisi *oppositional reading* terhadap representasi peran domestik perempuan sebagai anak. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi peran domestik perempuan dalam Bridgerton umumnya diterima atau dinegosiasikan oleh audiens perempuan Gen Z, tanpa adanya penolakan tegas terhadap makna dominan. Ketiadaan posisi oposisi ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang ditampilkan dalam serial Bridgerton masih dianggap relevan dengan pengalaman dan realitas kehidupan sehari-hari informan, sehingga tidak memunculkan bentuk resistensi yang kuat.

Kesimpulan

Penelitian ini menjawab rumusan masalah utama dengan mengungkap bahwa audiens perempuan Gen Z di Indonesia menafsirkan representasi peran domestik perempuan dalam serial Bridgerton melalui tiga posisi resepsi Stuart Hall: *preferred reading* (penerimaan penuh terhadap peran domestik), *negotiated reading* (negosiasi untuk kesetaraan dan kemandirian), dan *oppositional reading* (penolakan terhadap stereotip gender). Secara umum, audiens cenderung menerima atau menegosiasikan peran

perempuan sebagai istri, ibu, dan anak, meskipun ada resistensi terhadap stereotip patriarki yang membatasi kemandirian perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional masih kuat, tetapi generasi muda mulai menantangnya melalui pengalaman pribadi dan konteks sosial. Kontribusi penelitian ini terhadap teori resepsi Stuart Hall terletak pada pengayaan pemahaman bahwa audiens tidak menerima teks media secara pasif, melainkan menafsirkan ulang berdasarkan latar sosial-budaya dan pengalaman hidup. Kajian Gen Z diperluas dengan menyoroti negosiasi Gen Z terhadap konstruksi gender tradisional, memberikan wawasan baru tentang pergeseran nilai di tengah budaya patriarki Indonesia. Dalam implikasi praktisnya, temuan ini mendorong produser media dan pendidik untuk menghasilkan konten yang lebih inklusif, seperti serial yang menampilkan perempuan dengan peran domestik yang seimbang dan berdaya, guna mengurangi stereotip gender dan meningkatkan kesadaran kesetaraan. Untuk penelitian lanjutan, disarankan memperluas sampel atau membandingkan resepsi lintas generasi guna memahami dinamika perubahan nilai gender.

Daftar Pustaka

- Alwaris, S. A. A. P., Misbahuddin, & Suhufi, M. (2024). Komparasi Peranan Perempuan Lingkup Domestik dan Publik. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 84(1), 84–93.
- Aqsa, N., Pownall, M., & Harris, R. (2025). 'I Wanna Make My Parents Proud rather than I Wanna Make Myself Proud' Imposter Phenomenon among South Asian Undergraduate Students. *Equity in Education & Society*, 1–18.
- Audrew, E., & Herdiansyah, H. (2024). The Impact of Self-Esteem and Media Literacy on Personal Branding Strategies on Instagram Among Generation Z. *ETTISAL : Journal of Communication*, 9(2).
- Ayomi, P. N. (2021). Gosip, Hoaks, dan Perempuan: Representasi dan Resepsi Khalayak terhadap Film Pendek "Tilik." *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 17(1), 51–61.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *University of the West of England*, 3(2), 1–42.
- Cunial, G. E. (2021). *Research Study - Representation of Women in Film and Media: The Impact on Viewers Through Their Self-Identity, Self-Worth, and Gender Role Expectations*. Windsor.
- Dahl, G. B., Rooth, D.-O., & Stenberg, A. (2023). Intergenerational and Sibling Spillovers in High School. *IZA Institute of Labor Economics*, (15945), 1–37.
- Diego, & Lestari, Y. (2021). Woman and Gossip on Social Media: Between Private and Public. *ICGCS 2021: Proceedings of the 1st International Conference on Gender, Culture and Society*, 1–7. Padang: European Alliance for Innovation.
- Gonzalez, S. (2025). The Effects of Being the Oldest Daughter and a Caretaker. *Electronic Theses, Projects, and Dissertations*, 1–44.
- Hashmi, A. S., Shah, Dr. S. K., & Nawaz, M. S. (2023). Bridgerton by Julia Quinn as an Inter-Text of Female Universal Voice: A Critical Discourse Analysis. *RUSSIAN LAW JOURNAL*, 11(5), 1485–1496.
- Ikasari, P. N., & Christiani, L. C. (2023). Representasi Pernikahan Dini pada Sinema Indonesia. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 8(1), 15–33.
- Jayadi, N., Suarjana, & Muzawir. (2021). Perkawinan Usia Muda di Indonesia dalam Perspektif Negara dan Agama serta Permasalahannya (The Under Marriage in Indonesia on the Country Perspective and Religion as well as The Problem). *Jurnal Darussalam: Pemikiran Hukum Tata Negara Dan Perbandingan Hukum*, 1(1), 59–70.

- Khalik, R., & Sari, Y. P. (2024). Women's Double Burden: Environmental Responsibility and Gender Inequality. *Journal of Sumatra Sociological Indicators*, 3(2), 318–324.
- Liswijayanti, F. (2021, December 4). Bagi 31% Singles, Tuntutan untuk Menikah, Lebih Besar Datang dari Masyarakat Dibanding Keluarga. *Femina*, pp. 1–1.
- McCarthy, S., Thomas, S. L., Pitt, H., Warner, E., Roderique-Davies, G., Rintoul, A., & John, B. (2023). "They loved gambling more than me." Women's Experiences of Gambling-related Harm as an Affected Other. *Health Promotion Journal of Australia*, 34(2), 284–293.
- Monteserín, L. C., & Jiménez, M. de la V. M. (2025). Impact of Mother-Daughter Relationships on Self-esteem, Social Intelligence, and Life Satisfaction. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 23(2), 249–272.
- Mudjiyanto, B., Launa, Hafzotillah, Kusuma, P., & Nursyamsi. (2025). Fenomena Gaya Hidup Gen Z Indonesia (Antara Tren Perilaku Impulsive dan Rekognisi Positive Emotion). *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 73–89.
- Mujahidah, N. H., & Jaunedi, F. (2021). Penerimaan Penonton mengenai Peran Gender pada Karakter Perempuan dalam Film Bumi Manusia. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(1), 95–104.
- MY, S. K., Harahap, F. H., Rahman, M., Nurwandri, A., Nasution, I., & Siagian, N. (2024). Comparison of Cultural Values in Family A Case Study: Indonesia and Cambodia. *Global International Journal of Innovative Research*, 2(9), 2183–2192.
- Nisa, T., Alfa, F., & Rodafi, D. (2023). Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Ranah Domestik serta Publik (Studi Komparatif Hukum Islam dan Gender). *Hikmatina: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*, 5(1), 16–31.
- Pirdaus, D. I., Kalfin, & Salih, Y. (2024). The Impact of Online Gambling on Marital Relationships and Divorce Rates: A Literature Review. *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research*, 4(3), 74–79.
- Purnama, N., Damayanti, R., Wiraatmaja, L. V., & Riany, Y. E. (2024). Analysis the Role of Mother-Child Interaction in Developing Children's Positive Character and Mother's Happiness. *International Journal for Multidisciplinary Research*, 6(4), 1–28.
- Rahayu, D. T., Nurul, D. N. A., & Shulha, I. T. (2025). Peran Generasi Z dalam Mewujudkan Persatuan Bangsa. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara*, 362–371.
- Raidifi, E., & Emiyati, A. (2024). Transformasi Sosial oleh Generasi Z dalam Konteks Masyarakat Majemuk. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(2), 143–153. Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran.
- Rohmah, E. I., & Malik, A. J. (2022). Peran Wanita untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah dalam Pemikiran Islam Klasik dan Kontemporer. *Al-Hukama': The Indonesian Journal of Islamic Law*, 12(2), 96–113.
- Saketi, Z., Farhadi, H., & Atashpour, S. H. (2023). Identifying the Components of the Maternal Role: A Qualitative Study. *Journal of Assessment and Research in Applied Counseling*, 5(2), 34–40.
- Sanjaya, R. (2024, December 15). Posisi Perempuan dalam Masyarakat. *Kompas.Id*, pp. 1–1. Retrieved from https://www.kompas.id/baca/buku/2024/12/13/posisi-perempuan-dalam-masyarakat?open_from=Tagar_Page%3Fstatus%3Dsukses_login&status_login=login&loc=hard_paywall

- Setyoningrum, A. A. D., & Nindita, K. (2024). Studi Fenomenologi Peran Perempuan dalam Rumah Tangga, Wirausaha, dan Peningkatan Ekonomi Keluarga di Wilayah Pesisir Utara Semarang. *Jurnal Maritim Polimarin*, 10(1), 13–19.
- Stefanie, C. (2021, January 8). Review Serial: Bridgerton. *CNN Indonesia*, pp. 1–1. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210108134859-220-591157/review-serial-bridgerton>
- Surbakti, R. (2020). Peran Perempuan sebagai Anak, Istri, dan Ibu. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 4(2), 123–135.
- Tapsell, R. (2020). *Deepening the Understanding of Social Media's Impact in Southeast Asia* (Vol. 4; O. K. Beng, S.-A. Oh, F. E. Hutchinson, & B. Loh, Eds.). Singapore: ISEAS Publishing.
- Valentini, V. (2020, November 16). How Showrunner Chris Van Dusen Brought Regency London to Life in “Bridgerton.” Retrieved May 20, 2025, from Shondaland website: <https://www.shondaland.com/shondaland-series/bridgerton/how-showrunner-chris-van-dusen-brought-regency-london-to-life-in-bridgerton>
- White, C. J. M., & Willard, A. K. (2024). Victim Blaming and Belief in Karma. *Asian Journal of Social Psychology*, 27, 1011–1024.
- Wiese, J. V. (2023). Karma and Honest Behavior: An Experimental Study. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 104, 1–10.
- Wilk, K. (2024). Feminist Film Theory: The Impact of Female Representation in Modern Movies. *Studia Humana*, 13(4), 13–22.